

**TRADISI MEURUKON DALAM MASYARAKAT
MUARA BATU ACEH UTARA
(Sebuah Kajian Sosial Budaya dan Pesan Teologi)**

Lukman Hakim

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: lukmanhakim@ar-raniry.ac.id

Nella Fitria

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: nellatria@yahoo.com

Musdawati

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: musda.wati@ar-raniry.ac.id

Abstract

Meurukon is a religious tradition that still exists and develops in Acehnese society. This tradition is used as a means of religious education for teenagers in Aceh. This meurukon tradition includes: theology, Islamic law and Sufism. This article examines theological values in the meurukon tradition that is practiced in the Muara Batu community, North Aceh. Data obtained through observation, in-depth interviews and documentation. The data obtained were analyzed using descriptive analysis method. This study concludes, First, the *Merukon* tradition is described as a religious tradition that is manifested in poetry or *nazam* which is carried out in groups and led by a chief (shaikh). This activity is carried out in a dialogical way (*sue-eu, jaweub*) in which the chairperson questions a certain problem, which is then answered together by group members. Second, the main material contained in this meurukon tradition is a matter of faith or theology. The discussion related to this theology covers several aspects, such as about the nature of Allah and the messengers, both obligatory, impossible and jaiz, as well as about angels, books and the afterlife. This tradition is known as a cultural heritage that contains educational values in the *Tauhid* education among the Acehnese people.

Keywords: theological value, meurukon tradition, Aceh

Abstrak

Tradisi *meurukon* merupakan tradisi religi yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Tradisi ini dimaksudkan sebagai sarana edukasi ajaran agama kepada para remaja di Aceh. Secara substansinya ajaran agama yang diajarkan dalam tradisi *meurukon* ini meliputi: ajaran tauhid (teologi), ajaran hukum Islam (fikh) dan ajaran akhlak tasawuf. Artikel ini membahas tentang nilai-nilai teologis dalam tradisi *meurukon* dalam masyarakat Muara Batu Aceh Utara. Penelitian ini merupakan sebuah kajian kualitatif yang difokuskan pada kajian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang meliputi: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Semua data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dengan metode ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara umum tentang tradisi *meurukon* sekaligus dapat menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari kajian yang dilakukan maka ditemukan bahwa: *Pertama*, tradisi Merukon dapat diseskripsikan sebagai sebuah taradisi keagamaan dalam

bentuk syair atau nazam yang dilakukan secara berkelompok yang dipimpin oleh seorang ketua (*syaikh*). Proses pelaksanaan dilakukan dengan cara dialogis (*sue-eu, jaweub*) dimana ketua mempertanyakan suatu persoalan tertentu, kemudian dijawab secara bersama-sama oleh anggota kelompok. *Kedua*, materi utama yang terkandung dalam tradisi *meurukon* ini adalah persoalan akidah atau teologi. Pembahasan terkait teologi ini mencakupi beberapa aspek seperti tentang sifat Allah dan rasul baik yang wajib, mustahil dan jaiz, juga tentang malaikat, kitab-kitab dan hari kemudian. Dengan demikian tradisi merukon ini dapat dipahami sebagai sebuah khazanah budaya yang memiliki nilai edukasi dalam pembentukan tauhid masyarakat Aceh.

Kata Kunci: nilai teologis, tradisi merukon, Aceh

A. Pendahuluan

Benar kata orang bahwa Aceh merupakan sebuah wilayah yang memiliki sub kultur yang sangat kaya. Namun kekayaan budaya Aceh ini belum sepenuhnya terekplorasi secara maksimal. Masih banyak tradisi masyarakat Aceh terutama yang berkaitan dengan keagamaan yang menarik untuk dikaji baik dari segi eksistensi maupun dari segi kandungan nilainya. Salah satu tradisi keagamaan yang masih lestari hingga hari ini dalam masyarakat Aceh salah satunya adalah *meurukon*. Tradisi ini masih dapat dijumpai dalam beberapa wilayah di Aceh seperti di Aceh Besar, Aceh Pidie dan Aceh Utara yang mungkin dengan penamaan yang sedikit berbeda.

Tradisi *meurukon* cukup kental dengan dengan nusansa Islami. Kata-kata *meurukon* ini sendiri merupakan paduan kosa kata bahasa Aceh; awalan *meu* yang bermakna sebagai sebuah aktifitas, dan *rukun* bermakna *rukun* karena diasosiasikan kepada substansi pembahasannya tentang rukun syahadat, rukun iman dan rukun Islam. Dengan demikian aktifitas belajar tentang beragama rukun ini disebutlah *meurukon*, karena di dalamnya membahas berbagai perihal keagamaan baik masalah akidah, ibadah dan muamalah.

Meskipun tidak ditemukan sebuah kepastian tentang sejarah kapan dan dimana tradisi *meurukon* ini pertama sekali berkembang dalam masyarakat Aceh, Namun tradisi ini sepertinya telah berkembang cukup lama dan mengakar dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Aceh. Besar dugaan substansi materi dari tradisi merukon ini dikutip dari berbagai kitab tauhid dan kitab fiqh yang dituliskan oleh para ulama Aceh. Kemudian dirangkaikan dalam bentuk syair nazham untuk memudahkan penghafalan.

Tradisi ini dalam masyarakat Aceh dikembangkan sebagai media pendidikan keagamaan. Melalui tradisi ini generasi Aceh baik dari kalangan kanak-kanak, remaja dan bahkan dewasa diperkenalkan tentang hal-hal keagamaan baik tauhid, ibadah dan akhlak. Pembelajaran agama melalui tradisi merukon ini lebih efektif karena dilakukan dengan bentuk tradisi seni. Menurut Badruzzaman, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Aceh memang sarat dengan nilai-nilai Islam (Ismail, 2008). Budaya *meurukon* ini semakin menarik ketika menggabungkan unsur Islam dan seni sekaligus.

Dalam konteks ini masyarakat Aceh itu seakan paham betul bahwa perangkat pendidikan itu harus dibarengi dengan unsur seni. Karena pada hakikatnya seni adalah sebuah kebutuhan jiwa bagi kehidupan manusia. Manusia secara sunnatullah selalu menyukai seni dan hiburan sebagai ekspresi jiwa yang merindukan nilai-nilai artistik (Maran, 2000). Potensi inilah yang sangat dipahami oleh para leluhur orang Aceh yang memadukan media keagamaan dengan nilai seni sebagai paduan budaya yang humanis.

Dipahami bahwa ada banyak sisi yang mungkin dapat dilakukan kajian terhadap tradisi merukon ini, namun dalam artikel ini hanya akan memfokuskan pada kandungan nilai-nilai teologis yang terdapat dalam tradisi religi ini. Oleh karena itu kajian ini maksudkan mencapai dua objektif; mendeskripsikan tentang tradisi *meurukon* dan mengeksplorasi nilai-nilai teologis yang terkandung didalamnya. Jika kedua objektif ini dapat dikembangkan dengan baik maka diharapkan akan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pelestarian budaya Aceh sebagai bagian budaya nasional yang sarat nilai.

B. Metode

Kajian ini merupakan kajian kualitatif berbasis pada penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini difokuskan pada praktek budaya yang berkembang dalam masyarakat Kecamatan Muara Batu dengan mengambil sampel pada tiga gampong; yaitu Gampong Dakuta, Ulee Madon dan Kambam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di wilayah ini masih hidup tradisi *meurukon* dan kebanyakan masyarakatnya diestimasikan mempunyai pemahaman yang baik tentang *meurukon*. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Observasi dipahami sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada informasi yang didapatkan melalui sebuah pengamatan secara langsung dan sistematis

terhadap objek riset (Soejono, 1977). Teknik observasi sama sekali tidak melibatkan penggunaan informasi lisan secara timbal balik. Dalam konteks ini observasi dilakukan dengan melihat pertunjukan budaya tradisi *meurukon* dan pengamatan terhadap aktifitas sosial keagamaan masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya pengumpulan data juga dilakukan dengan sejumlah informan yang diyakini mempunyai pemahaman tentang tradisi merukon ini. Sebagaimana lazimnya teknik wawancara ini dilakukan secara dialogis untuk mendapatkan data-data verbal baik secara langsung maupun melalui telepon (Rosman Nasution, 1996). Dalam konteks ini informan yang diwawancarai dipilih secara purposif dengan pertimbangan yang bersangkutan dianggap mempunyai pemahaman tentang tradisi *merukon* ini dari kalangan tokoh agama dan masyarakat umum. Selain mengacu kepada data lapangan kajian ini juga akan diperkuat oleh data kepustakaan terutama buku-buku referensi terkait dengan tradisi Aceh dan kajian teologi Islam.

C. Pembahasan

1. Kondisi Sosio Religi Masyarakat Kecamatan Muara Batu Aceh Utara

Kecamatan Muara Batu secara geografis adalah sebuah kecamatan yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Aceh Utara yang menaungi sebanyak 27 kecamatan. Kecamatan yang beribukotan Krueng Manee ini memiliki luas 54,55Km²/5.455Ha yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sebelah utara, Kecamatan Sawang di sebelah selatan, Kabupaten Bireun di sebelah Barat dan Kecamatan Dewantara di arah Timur, Secara topografi keberadaan wilayah Muara Batu dapat dikategorisasikan sebagai sebuah oase daerah dataran rendah dengan ketinggian hanya berkisar antara 0-50 M dari permukaan laut (mdpl) (Batu, 2017).

Kecamatan Muara Batu menaungi sebanyak 24 pemerintahan tingkat desa atau gampong yang meliputi: Tanoh Anoe, Cot Seurani, Menasah Lhoek, Meunasah Baroe, Menasah Drang, Dakuta, Cot Krueng, Menasah Aron, Ulee Madon, Bungkah, Kambam, Pante Gurah, Manee Tunong, Keude Mane, Kuala Diwa, Menasah Pinto, Palong Raya, Tumpok Berandang, Pinto Makmu, Reuleut Barat, Reulet Timue, Paloih Awee, Panigah dan Teupin Banja. Mengingat luasnya dan banyaknya gampong yang berada dalam Kecamatan Muara Batu, maka penelitian hanya difokuskan pada tiga desa sampling yaitu Gampong Kambam,

Ulee Madon dan Dakuta Pemilihan tiga desa ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di ketiga desa ini masih dilaksanakan tradisi merukon.

Sebagaimana lazimnya sebuah perkampung di Aceh ketiga kampung yang dijadikan objek penelitian ini memiliki tipologi sebagai masyarakat yang memiliki ikatan sosial dan tingkat keagamaan yang relius. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat Gampong Kambam dalam beribadah seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Namun dari pengamatan di lapangan ditemukan bahwa shalat berjamaah di waktu magrib dan isya lebih ramai dibandingkan tiga waktu shalat lainnya. Kondisi ini dapat dimaklumi karena mayoritas penduduk Gampong Kambam ini bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan oleh karena tidak memungkinkan melaksanakan shalat berjamaah di setiap waktu shalat.

Di Gampong Kambam juga masih hidup pengajian baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Pengajian anak-anak rutin dilaksanakan bakda zuhur sampai menjelang ashar, dan ada juga pengajian yang dilaksanakan setelah magrib. Sedangkan pengajian yang diperuntukkan secara khusus bagi kalangan dewasa dilaksanakan pada setiap malam Jum'at. Tradisi *meuron* itu sendiri biasanya dilaksanakan setelah shalat magrib seminggu sekali. Kecuali jika akan diadakan perlombaan *meurukon* maka latihan akan diperbanyak sebagai persiapan yang intensif.

Selain itu, pelaksanaan hari-hari besar Islam juga masih rutin diperingati di Gampong Kambam seperti maulidurrasul, israk mikraj, nuzulul Quran dan lain sebagainya. Untuk memeriahkan peringatan maulidur rasul biasanya akan dilaksanakan dakwah Islamiyah dengan mengundang penceramah terkenal dalam wilayah Aceh Utara dan bahkan ada kemungkinan dari Kabupaten lainnya. Selain itu juga kerap dilakukan aneka lomba Islami bagi anak TPA sebagai pembangkit motivasi belajar meraka.

Begitu juga halnya dengan Gampong Ulee Madon juga terlihat dinamika sosial keagamaan yang dinamis. Pelaksanaan shalat berjamaah juga berjalan dengan baik di setiap waktu shalat. Pengajian anak-anak juga berjalan dengan rutin setiap hari selain hari Minggu yang diliburkan. Menurut penuturan Haryadi, Sektaris Gampong Ulee Madon, bahwa di Gampong Ulee Madon animo masyarakat untuk kehidupan sosial keagamaan masih cukup tinggi. Kepedulian masyarakat untuk hal-hal keagamaan masih sangat baik dalam menghidupkan shalat berjamaah, pengajian bahkan menghidupkan tradisi *meurukon* (Heriadi,

2017) . Demikian juga dengan pelaksanaan hari-hari besar Islam seperti isra mi'raj, Maulidur rasul masih tetap diperingati setiap tahunnya.

Meskipun tingkat pendidikan masyarakat Ulee Madon tidak begitu tinggi namun kesadaran beragama berjalan dengan baik. Berdasarkan data, jenjang pendidikan formal penduduk Gampong Ulee Madon yang paling dominan tamatan SMA/MAN yaitu sekitar 996 orang, yang memiliki ijazah kesarjaan (S1) hanya 53 orang dan yang berijazah diploma (D3) hanya 35 Orang. Sementara itu ada juga yang menempuh pendidikan pesantren/dayah mencapai 220. Hingga saat ini diperkirakan masih ada kurang lebih 30 orang yang masih belum melek baca sekitar 30 orang di gampong Dakuta (Madon, n.d.). Dengan tingkatan pendidikan yang menengah ini tidak menyurutkan semangat masyarakat dalam hal kehidupan sosial keagamaan.

Kondisi tentang partisipasi masyarakat seperti yang diutarakan oleh Matunis, pemudah Ulee Madon yang mengatakan:” kami sudah melakukan kerjasama seperti gotong royong ini dari dulu hingga sekarang, adat dan budayanya pun masih sangat bagus disini, kekompakan kami membuat kami semakin akrab”(Martunis, 2017). Pernyataan di atas mempertegas bahwa penduduk Gampong Ulee Madon memiliki antiasme yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan. Semua dilakukan dalam suasana kebersamaan seperti membuat aneka perlombaan dan syiar keagamaan di tingkat gampong. Semua ikut berpartisipasi mulai kalangan orang tua maupun kalangan remaja ikut memberikan perhatian penuh demi tegaknya syiar Islam di gampong mereka. Salah satu syiar yang mereka terus kembangkan adalah tradisi *meurukon* yang sering dipentaskan ketika hari-hari besar Islam diperingati.

Tidak jauh beda dengan kondisi sosial keagamaan di Gampong Ulee Madon, gairah sosial keagamaan di Gampong Dakuta juga berjalan dengan sangat baik. Dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah tetap saja tidak menampakkan pengaruh signifikan terhadap berjalannya sebuah kehidupan keagamaan yang baik. Berdasarkan data yang ada, menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Dakuta masih banyaknya yang buta huruf, dan yang mendapatkan pendidikan formal pada umumnya hanya sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) yang berjumlah 875 orang dan yang kuliah hanya 52

orang (Madon, 2017). Hal ini mengindikasikan kesadaran beragama masyarakat tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya.

Dari wawan cara dengan Bapak Iskandar Tarmizi, Geuchik Gampong Dakuta, Beliau menyebutkan bahwa selama ini masyarakat cukup memberikan perhatian penuh terhadap terselenggaranya kehidupan keagamaan di gampong. Masyarakat sangat berpartisipasi dalam menyukseskan peringatan hari-hari besar Islam seperti menyambut tahun baru Islam 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra' Mikraj. Bahkan secara suka rela ketika waktu maulid masyarakat sering secara patungan (*meripee*) mengumpulkan uang agar dapat mengundang penceramah terkenal sebagai syiar Islam (Taher, 2017). Begitu juga dalam memperingati tahun baru Islam 1 Muharram, mereka sering membuat aneka lomba bagi anak-anak. Hal ini dilakukan demi memeriahkan sekaligus memotivasi anak-anak untuk terus meningkatkan kemampuan dan pemahaman keagamaan. Demikianlah gambaran bahwa sampai saat ini masyarakat Gampong Dakuta masih sangat antusias pada hari besar Islam.

Selain itu di Gampong Dakuta juga masih terdapat pengajian keagamaan, baik terkait kajian tauhid, fiqh maupun akhlak tasawuf. Pengajian yang dikhususkan kepada kaum laki-laki dilaksanakan setiap malam malam Jum'at ba'da Isya karena sebelum Isya biasanya dilakukan wirid yasin. Demikianlah gambaran kondisi sosial keagamaan Gampong Dakuta yang masih berjalan secara baik dan lestari. Hal ini dapat terlihat dari ramainya jumlah jamaah shalat terutama pada waktu Magrib dan Isya. Sementara pada waktu Subuh, Zuhur dan Asar relatif lebih sedikit, kondisi ini dikarenakan bahwa mayoritas atau 85% penduduk Gampong Dakuta adalah bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.

2. Deskripsi Tradisi *Meurukon*: Pengertian dan Pertunjukan

Sebagaimana yang disebutkan oleh Muhamad Harun dalam bukunya *Pengantar Sastra Aceh*, *Meurukon* merupakan salah satu *genre* puisi Aceh yang dipresentasikan dengan cara dialogis antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam hal ini dipahami bahwa ada yang bertanya dan ada yang menjawab (*sueue-jaweueb*), (soal-jawab). Pertunjukan *meurukon* dilakukan secara berkelompok dengan mendialogkan secara bersajak tentang masalah-masalah dasar keagamaan. Tebiasaan *meurukon* ini hingga saat ini masih lestari di sebagian besar wilayah penutur bahasa Aceh (Harun, 2012). Dengan kata lain tradisi *meurukon* ini adalah sebuah tradisi keagamaan yang masih berkembang hingga saat ini.

Secara bahasa *meurukon* paduan dua kata yaitu; kata *meu* dan kata *rukun*. Kata *Meu* dalam bahasa Aceh adalah kata verbal yang berarti melakukan suatu kegiatan, sedangkan kata *rukun* bermakna pilar atau rukun. Penyebutan *rukun* ini adalah merujuk kepada pembahasannya yang terkait dengan rukun iman dan rukun Islam. Dengan kata lain tradisi *meurukon* ini adalah sebuah tradisi seni keagamaan yang mengkaji tentang pilar-pilar keimanan dan keislaman. Tradisi ini mempresentasikan kajian tentang keimanan (teologis) dan masalah *fiqh* yang berkenaan dengan ibadah dan muamalah.

Sejauh ini memang tidak ada penelitian yang secara khusus mengenai sejarah tentang kapan dan dimana tradisi *meurukon* ini pertama sekali berkembang di Aceh. Hal ini sebagai mana yang diungkapkan oleh Nabhani, bahwa sulit memastikan secara pasti asal muasal dari tradisi *meurukon* ini. Meskipun demikian, ditilik dari keberadaannya, seni *meurukon* ini lebih dominan berkembang dalam masyarakat Pidie dan Aceh Utara. Namun secara ilmiah hal ini tidak dapat dijadikan ukuran bahwa *meurukon* ini berasal dari Pidie atau Aceh Utara. Karena di wilayah lain seperti di Aceh Besar dan Kota Banda Aceh seni *meurukon* ini bisa disebut *meusifeut*. Walaupun model pertunjukannya ada sedikit berbeda *meurukon* yang berkembang dalam masyarakat Pidie dan Aceh Utara. Pelaksanaan *meusifeut* dalam masyarakat Aceh Besar dan Kota Banda Aceh tidak bersifat tandingan. Mereka melakukannya dalam bentuk satu grup, tetapi juga menyairkan tentang hukum-hukum ajaran Islam (Bahany, 2016).

Bersadarkan wawancara dengan Tgk. Hasanuddin, seorang tokoh agama dari Gampong Kambam, beliau mengatakan bahwa “*meurukon* adalah salah satu tradisi yang sudah ada semenjak masa penjajahan, *meurukon* biasanya dilaksanakan pada malam hari, dan *meurukon* adalah tradisi yang membahas persoalan hukum agama” (Jamaluddin, 2017). Pernyataan Tengku Hasanuddin ini setidaknya memberikan gambaran bahwa tradisi ini sudah cukup lama ada berkembang dalam tradisi masyarakat Aceh.

Tradisi *meurukon* atau *meusifeut* dalam struktur budaya masyarakat Aceh berfungsi sebagai sarana untuk mendiskusikan aneka masalah agama. Melalui media *meurukon* ini penyampaian pesan-pesan tentang ajaran Islam yang dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan terdidik hingga orang buta huruf sekalipun. Mengenai tujuan dari tradisi *meurukon* ini diungkapkan oleh Tgk. Jamaluddin, seorang syaikh *meurukon* Gampong Kambam yang mengatakan bahwa “tradisi *meurukon* hingga saat ini masih dilestarikan di Gampong Kambam, bagi pendapat saya *meurukon* adalah salah satu seni yang

dimaksudkan agar masyarakat cepat mengerti tentang bagaimana mempelajari agama karena di dalam *meurukon* banyak sekali membahas tentang agama”(Jamaluddin, 2017). Karena tradisi *meurukon* ini dilantunkan secara berirama maka akan lebih mudah dihafal oleh masyarakat.

Biasanya dalam setiap kelompok *meurukon* ini ada seorang yang pimpinan yang disebut sebagai *syekhuna*. Pemilihan pimpinan ini didasarkan pada kecerdasan dan penguasaan masalah agama yang kerap muncul dan disiskusikan dalam tradisi *meurukon*. Sosok *syekhuna* dipandang sebagai orang yang mampu memecahkan berbagai masalah atau mampu menjawab pertanyaan dengan merujuk kepada al-Quran, hadits dan sumber lainnya yang diakui. Selain sebagai sebuah tradisi seni keagamaan, *meurukon* ini menjadi sentra edukasi bagi masyarakat tentang pendidikan keagamaan. Dengan kata lain *meurukon* dapat dimaknai sebagai kuliah umum bagi masyarakat. Hakikatnya dalam tradisi *meurukon* ini sarat dengan makna religius dan filosofis, yang diajarkan para pemuka agama terdahulu. Melalui media ini akan memudahkan upaya mensyiarkan agama secara luas kepada masyarakat yang bebasiskan dakwah dan seni.

Jika kita lihat dari runut pelaksanaannya *meurukon* dapat dibagi menjadi dua bagian pembukaan dan bagian isi. Pada sesi pembukaan yang merupakan bagian awal *meurukon*, biasanya dimulai penyampaian puji-pujian yang kemudian dilanjutkan dengan shalawat kepada rasulullah. Sementara bagian kedua, adalah bagian isi terbagi dalam beberapa bagian yang lazim disebut *bhah*. *Bhah* dapat diartikan sebagai masalah yang dibahas. Bagian isi itu meliputi bagian umum yang juga disebut dengan *bhah agama*, *bhah ie*, *bhah seumayang*, dan *bhah 'etikeuet* (Harun, 2012). Dari stukturanya ini nampak sekali bahwa tradisi ini telah tersusun dengan rapi dan estetik.

Pementasan seni *meurukon* lazimnya dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Isya yang mengambil tempat di menasah. Dalam pementasannya tradisi *meurukon* ini menampilkan dua kelompok sekaligus dalam bentuk pertandingan (*tandeng*) yang saling melemparkan pertanyaan-pertanyaan tentang hukum Islam. Karenanya personalia yang bergabung dalam kelompok *meurukon* ini harus memiliki pemahaman yang baik terkait permasalahan keagamaan sehingga mampu merespon berbagai persoalan yang dilemparkan oleh group lain (Bahany, 2016). Dengan demikian tradisi ini dapat memotifasi masyarakat untuk mendalami masalah agama dengan baik dan benar.

Ada sisi lain membuat masyarakat tertarik mempelajari meurokon ini. Hal ini karena dinamika proses pembelajaran yang awalnya hanya bertatap muka berubah menjadi dua jalur komunikasi yang saling berbalas *pantun* atau *hiem*. Hanya saja pada *meurukon* materi kajiannya berkisar tentang pilar-pilar agama. Dari sisi penampilannya, meurukon lebih mengarahk kepada seni perrtunjukkan, jadilah *meurukon* menjadi seni tontonan (*performace art*) dan menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat (Ilyas, 2009). Hal ini memberikan gambaran bahwa pencetus awal tradisi *meurukon* ini paham benar bahwa agama akan menjadi tertarik ketika mampu diformat dalam bentuk hiburan dan seni.

Pertunjukan tradisi meurukon lazimnya di buat dalam bentuk pertandingan dengan antar kelompok. Kegiatan pertandingan ini dilaksanakan atas kesepakatan bersama tentang waktu dan tempat. Menurut wawancara dengan Tgk Hasanuddin Saleh, beliau mengatakan bahwa : “*meurukon* di sini biasanya di pertandingkan pada malam hari, tidak hanya di hari besar Islam tetapi di saat masyarakat *gampong* Ulee Madon sudah panen di sawah, kami juga melaksanakan pertandingan tersebut” (Saleh, 2017). Dalam pertandingan inilah masing-masing group akan saling bertanya dan menjawab (*sue eu-jaweub*) nengenai berbagai masalah agama termasuk masalah tauhid (teologi).

Pertandingan ini melibatkan dua grop meurukon atau lebih, dimana masing-masing grop lazimya beranggotakan lima belas orang anggota. Sebelum pertandingan dilaksanakan setiap grop terlebih dahulu berlatih dan menghafal rukon-rukun yang akan dipentaskan nantinya. Demi untuk kian meriahnya pertandingan meurukon biasanya panggung akan dilengkapi dengan lampu dan sound system yang membahana. Pertandingan ini sendiri bukalah ditujukan untuk menunjukkan kehebatan, apalagi untuk mendapatkan hadiah atau piala. Lebih agung dari itu pertandingan meurukon dimaksudkan sebagai ajang pembelajaran agama sekaligus seni hiburan bagi masyarakat.

3. Nilai-Nilai Teologi dalam Tradisi Meurukon

Secara keseluruhan semua syair yang dikembangkan dalam tradisi meurukon berkaitan dengan persoalan-persoalan asas agama Islam. Riset ini hanya difokuskan pada permasalahan saja yaitu bagian i'tikad (*bhah i'tikeud*). Bagian i'tikad atau persoalan teologi ini menjadi pembahasan utama yang termasuk di dalamnya pembahasan tentang keesaan Allah. Dengan

demikian, persoalan agama yang paling dominan pembahasannya dalam tradisi *Meurukon* adalah tentang masalah tauhid atau teologi. Hal ini nampak jelas dalam pernyataan Tgk Fauzan, tokoh agama Gampong Ulee Madon yang mengatakan:

“Bisaanya *meurukon* yang membahas tentang enam rukun iman, baik secara eksplisit maupun secara implisit, keenam rukun Iman itu adalah, Iman kepada Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada kada dan kadar Allah biasanya di bahas dalam *Bah* Iman dan ada juga di bahas dalam *Bah* I'tikeut” (Fauzan, 2017).

Meskipun pembahasan utama dalam tradisi merukon adalah masalah teologis tapi tidak bermakna bahwa tidak menyentuh persoalan *figh* dan ibadah. Menurut wawancara dengan Muksin Jakfar dimana beliau menyebutkan bahwa: “*Meurukon* juga menyentuh persoalan ibadah, Permasalahan terkait Ibadah yang di bahas di dalam *bah ie* (air) di sini lebih dibahas tentang masalah bersuci didalam *bah* agama juga banyak menyingung masalah beribadah”(Jakfar, 2017). Dari sini jelas bahwa materi dari tradisi *meurukon* tidak sebatas perbincangan tentang masalah aqidah (teologi) melainkan juga membicarakan tentang persoalan *figh* (ibadah praktis).

Penyataan yang hampir serupa juga disampaikan oleh Tgk.Ishak dari Gampong Kambam yang ikut memberikan informasi bahwa materi tradisi *meurukon* juga membicarakan tentang syariat: “Nilai syariah adalah nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku, biasanya didasarkan pada hukum agama. Nilai Syariah biasanya dikaitkan dengan hukum wajib, sunah, makruh, mubah dan haram” (Ishaq, 2017). Sementara nilai ibadah adalah yang bersinggungan dengan penghambaan manusia kepada khaliqnya. Jika persoalan keimanan dibahas dalam rukun iman, maka persoalan ibadah terkait erat dengan pengejawantahan rukun Islam.

Dari seangkaian pemaparan diatas, maka artikel ini hanya menyisir bebepa persoalan teologis yang disampaikan dalam tradisi merukon yang meliputi tentang keberadaan Tuhan, malaikat, rasul, kitab, dan hari kemudian. *Pertama*, pembahasan mengenai keberadaan tuhan merupakan persoalan utama dalam konstruksi teologi Islam. Karenanya ilmu tentang tauhid yang memperkenalkan tentang eksistensi Tuhan dan sifat-sifatnya dipandang sebagai ilmu yang utama dan agung. Karena pondasi dari sebuah keagamaan adalah mengenal Allah (*awaddin makrifatullah*). Dalam *meurukon* pembahasan mengenai eskistensi tuhan, meliputi :

Wujud (ada), *Qidam* (sedia), *Baqa* (kekal), *Mukhalafatuhulil Hawadist* (berbeda dengan yang baharu), *kiyamuhu binafsih* (berdiri dengan sendirinya), *qudrah* (kuasa), *iradah* (berkehendak), *ilmu* (mengetahui), *hayah* (hidup), *sama'* (mendengar), *Bashar* (melihat), *kalam* (berkata-kata), *qadirun* (kuasa), *muridun* (berkehendak), *alimun* (yang mengetahui), *haiyun* (yang hidup), *samiun* (yang mendengar), *Bashirun* (yang mendengar), *mutakalimun* (yang berkata-kata) (Utsman bin Aqil bin Yahya, n.d.).

Selain membahas tentang sifat-sifat Allah, dalam tradisi merukon juga diajarkan tentang sifat-sifat yang wajib melekat pada diri rasullullah yaitu *siddig*, *amanah*, *tablig* dan *fathanah*. Juga menjelaskan sifat-sifat yang mustahil ada pada diri rasullullah, *kizib*, *khianat*, *khitman*, dan *baladah*. Dalam penjelasan tentang diri rasullullah juga dipaparkan tentang adanya sifat jaiz atau sifat-sifat kemanusiaan secara umum.

Kedua, Percaya kepada malaikat, yang merupakan pilar kedua dari rukun Iman dalam Islam. Malaikat dipahami sebagai makhluk ghaib yang harus diimani keberadaannya walaupun ia tidak dapat diindera oleh panca Indra. Makhluk ini diciptakan dari nur (cahaya), digambarkan sebagai makhluk yang selalu taat kepada Allah dan tidak pernah melakukan kemaksiatan sedikitpun. Tidak ada yang tau jumlah malaikat kecuali Allah sajalah yang Maha Tahu. Di dalam nazam *meurukon* disebutkan bahwa ada sepuluh malaikat yang wajib dikenali dan diimani oleh seorang mukmin. Kesepuluh malaikat tersebut adalah Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu (*peutreun wahyu*), Mikail yang menurunkan hujan dan rezeki (*petreun rezki*), Izrail yang bertugas mencabut nyawa (*tung nyawoeng*), Israfil yang berkhidmat meniupkan sangkakala (*yup sangkakala*), Mungkar yang menanyakan persoalan kubur kepada mayit (*teumayong mayet dalam kubue*), Nakir yang menyiksa mayit pendosa di dalam kubur (*siksa mayed dalam kubur*), Rakib pencatat amalan kebajikan (*catat amai kebajikan*), Atid pencatat amal kejahatan (*catat amai jeuheut*), Malik Zabaniah penjaga pintu neraka (*penjaga pintoe neuraka*) dan Malik Ridwan penjaga pintu syurga (*penjaga pintoe syiruga*).

Ketiga, Percaya kepada kitabullah yang merupakan pilar iman yang ketiga. Mempercayai adanya sejumlah kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan kepada para rasul. Dijelaskan bahwa ada sebanyak 104 buah kitab yang telah diturunkan kepada manusia, dari sejumlah kitab tersebut sebanyak 103 kitab tersebut telah dimansuhkan atau tidak diberlakukan hukumnya, dan hanya tinggal Kitab al-Qur'an yang berlaku sepanjang masa

sampai kiamat. Secara teologis kita wajib mengimani kebenaran dan berpandu kepada al-Quran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Mengingkari keberadaan kitabullah dihukumkan sebagai orang yang murtad (*I'tikeut 70 Ma'rifah Aqidah Tauhid*, n.d.). Dengan demikian dalam tradisi meurukon diajarkan bahwa memang Allah yang telah menurunkan kitab-kitab sebelum al-Quran tetapi dipertegas bahwa hanya al-Qur'an yang mengandung kebenaran di segala waktu dan tempat (*shalih likulli zaman wa makan*)

Keempat, percaya kepada rasul-rasul Allah yang merupakan rukum iman yang keempat. Dengan demikian dianggap tidak sempurna keberimanan seseorang mukmin jika tidak beriman bahwa Allah memiliki rasul-rasul pilihan yang menyampaikan risalah-Nya. Di dalam nazam *meurukon* ini disebutkan bahwa pada diri rasul itu memiliki beberapa sifat utama yaitu *shiddiq, amanah, tabligh dan fatanah*. Pengutusan rasul bagi manusia telah berakhir dengan pengutusan Nabi Muhammad Saw sebagai penutup nabi dan rasul (*khatamul anbiya*)

Kelima, Percaya adanya hari kiamat yang juga merupakan salah satu rukum Iman. Dalam tradisi meurukon disebutkan bahwa kehidupan di dunia akan berakhir dan setelah itu akan memasuki alam lain, dimulai dengan kematian, dan kehidupan alam kubur unruk terajadinya hari kiamat dan selanjutnya adalah kebangkitan dari kubur, dikumpulkan di padang masyar dan diputuskan ke surga atau neraka (*I'tikeut 70 Ma'rifah Aqidah Tauhid*, n.d.). Di hari kiamat ini semua keadilan akan ditegakkan dan segala amal akan beri balasannya. Semoga kita semua menjadi ahli syurga, amin ya rabbal alamin.

D. Kesimpulan

Tradisi merukon sebagai sebuah tradisi religi masih lestari dan tetap dikembangkan dalam masyarakat Muara Batu Aceh Utara. Di tengah kondisi pendidikan masyarakat yang relatif rendah tidak menyurutkan semangat masyarakat muara batu untuk memelihara khazanah tradisi *meurukon* ini tetap berkembag. Tradisi *meurukon* ini telah berkembang cukup lama dalam masyarakat Muara Batu yang sangat berharga bagi pembelajaran nilai-nilai agama bagi masyarakat di sana. Model pembelajaran agama dengan tradisi *meurukon* ini lebih efektif dan diminati karena memadukan unsur seni dan hiburan. Kondisi ini membuat belajar agama menjadi menyenangkan. Untuk membuat tradisi ini lebih lestari tidak jarang tradisi ini

dipertandingkan antar kelompok-kelompok yang ada sehingga masing-masing kelompok akan mencoba menampilkan yang terbaik

Tradisi *meurukon* ini bagi masyarakat menjadi media edukasi untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar agama kepada masyarakat. Salah satu pembahasan utama dalam materi *meurukon* ini adalah tauhid atau teologi. Dalam pembahasan tauhid ini menyetengahkan pembahasan tentang eksistensi Tuhan (*wujudullah*), sifat Allah, sifat Rasul, keberadaan malaikat dan keberadaan hari akhir (*eskatologi*). Mengingat begitu penting nilai-nilai agama yang dapat disampaikan melalui tradisi *meurukon* ini maka dipandang bahwa tradisi ini layak dilestarikan sebagai sebuah khazanah religi di tengah arus teknologi informasi yang begitu menantang keberadaan agama. *Wallahu'alam bishawaf*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahany, N. (2016). *Warisan Kesenian Aceh*. Aceh Multivision.
- Batu, T. K. M. (2017). *Data Dokumentasi Geografi dan Topografi Kecamatan Muara Batu Tahun 2017*. Kecamatan Muara Batu.
- Fauzan, T. (2017). *Wawancara*. Gampong Ulee Madon.
- Harun, M. (2012). *Pengantar Sastra Aceh*. Cita Pustaka Media Perintis.
- Heriadi. (2017). *Wawancara*. Ujong Madon.
- I'tikeut 70 Ma'rifah Aqidah Tauhid*. (n.d.).
- Ilyas, A. (2009). *Budaya Aceh*. Polydoor-Desain.
- Ishaq, T. (2017). *Wawancara*. Gampong Ulee Madon.
- Ismail, B. (2008). *Sistem Budaya Aceh dalam Membangun Kesejahteraan: Nilai Sesjarah dan Dinamika Kekinian*. Majelis Adat Aceh.
- Jakfar, T. M. (2017). *Wawancara*. Gampong Ulee Madon.
- Jamaluddin, T. (2017). *Wawancara*. Gampong Kambam.
- Madon, T. R. U. (2017). *Data dari Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJM) Dakuta*. Ujong Madon.
- Maran, R. R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka

Cipta.

Martunis. (2017). *Wawancara*. Ujong Madon.

Rosman Nasution. (1996). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara.

Saleh, T. H. (2017). *Wawancara*. Gampong Ulee Madon.

Soejono, A. (1977). *Metodologi Riset Sosial*. Balai Pustaka.

Taher, I. (2017). *Wawancara*. Ujong Madon.

Utsman bin Aqil bin Yahya. (n.d.). *Awwaluddin sifat dua puluh*. Sumber Ilmu.